

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur`an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. dengan perantara mailkat Jibril AS., tertulis dalam *mashāhif*, yang diawali dengan surah *Al-Fātihah* , dan diakhiri dengan Surah *Al-Nās*, serta diriwayatkan secara *mutawātir* dan membacanya bernilai ibadah.¹ Al-Qur`an merupakan pondasi dan ruh bagi eksistensi Islam, sebagai dasar dan tempat rujukan semua peraturan dan undang-undang dalam Islam.² Al-Qur`an yang berperan sebagai kitab petunjuk ini berisi faktor penting yang terdapat di dalamnya di antaranya adalah berbicara tentang kehidupan, termasuk arahan kepada manusia untuk melakukan dialog intelektual.

Dialog intelektual yang dilakukan secara kreatif terhadap Al-Qur`an akan menghasilkan generasi yang hidup dengan dinamis dan penuh kreativitas. Interaksi-interaksi yang terus dilakukan dengan Al-Qur`an akhirnya menjadikan umat Islam lebih dekat dengan Al-Qur`an, maka tak heran jika pada masa klasik pun, atas dorongan dan petunjuk Al-Qur`an, umat Islam menjadi umat yang kreatif, dinamik, dan memiliki rasa percaya diri yang tinggi,

¹ Misbah Khudri dan Muhammad Radya Yudiantasa, "Tradisi Makkuluhuwallah dalam Ritual Kematian Suku Bugis Studi Living Qur`an tentang Pembacaan Surat *Al-Iklās*," *Jurnal Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir*, Vol. 3, No, 2, 2018, 229.

² Enzus Tinianus, dkk, *Pendidikan Agama Islam Berbasis General Education* (Banda Aceh, 2021), 35.

sehingga tak kalah dengan peradaban lain. Melalui dialog intelektual yang kreatif dan aktif akan melahirkan suatu identitas yang khas, serta corak kesadaran keagamaan yang tinggi, sehingga dalam prakteknya, umat Islam mengalami transformasi spiritual. Salah satu transformasi spiritual tersebut adalah lahirnya budaya maupun tradisi-tradisi yang menjadikan Al-Qur`an sebagai landasan dalam praktiknya.³

Tradisi-tradisi yang lahir dari respon maupun interaksi masyarakat terhadap Al-Qur`an disebut Living Qur`an. Menjadikan Al-Qur`an sebagai bagian dari tradisi, mulai dari motivasi dilaksanakannya suatu tradisi, hingga menjadi bagian dari isi dalam prosesi suatu tradisi. Tradisi secara etimologi bermakna suatu keterikatan antara masa lalu dengan masa kini, berupa pengetahuan, doktrin, dan bentuk praktik yang ditransmisikan dari generasi ke generasi. Secara terminologis, tradisi dimaknai sebagai sesuatu yang diciptakan, dipraktikkan, atau yang diyakini.⁴ Pada umumnya setiap daerah memiliki tradisi yang dilakukan pada hal-hal tertentu saja, mulai dari tradisi ketika anak beranjak remaja, tradisi ketika melakukan pernikahan, tradisi ketika hamil, tradisi saat setelah melahirkan, hingga tradisi ziarah kubur.

Ziarah kubur adalah mengenang kebesaran Tuhan, dan bertujuan untuk menyampaikan doa agar arwah ahli kubur diampuni, dan diterima di sisi Allah. Masyarakat mengartikan ziarah sebagai kunjungan ke makam, masjid, atau ke

³ Ajat Sudrajat, "Al-Qur`an dalam Perspektif Budaya", *Jurnal Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, Vol. 9, No. 1, 2009, 1-8.

⁴ Nor Hasan dan Edi Susanto, *Relasi Agama dan Tradisi Lokal (Studi Fenomenologis Tradisi Dhammang di Madura)* (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2021), 4.

makam para wali penyebar agama Islam.⁵ Sebagaimana yang diperintahkan Rasulullah dalam hadis riwayat Ibnu Majah nomor 1558:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ عُبَيْدٍ عَنْ يَزِيدَ بْنِ كَيْسَانَ عَنْ أَبِي حَازِمٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ زُورُوا الْقُبُورَ فَإِنَّهَا تُذَكِّرُكُمْ الْآخِرَةَ

*“Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abu Syaibah berkata, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ubaid dari Yazid bin kaisan dari Abu Hazim dari Abu Hurairah ia berkata, “Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Ziarahilah kubur, sesungguhnya ia dapat mengingatkan kalian dengan akhirat.”*⁶

Ziarah umumnya dilakukan terhadap leluhur, orang tua atau anggota keluarga, dan pada praktiknya di Tanah Air tak jarang dihiasi dengan praktik-praktik yang erat kaitannya dengan tradisi masyarakat setempat. Beragam kekhasan pada prosesi tradisi masyarakat dilakukan, seperti menabur bunga, atau berziarah dengan membacakan surah-surah dalam Al-Qur`an, dan semacamnya.⁷

Keberagaman dalam prosesi ziarah kubur salah satunya ada di Desa Buntaran, berdasarkan pada penelitian terdahulu dari Nita Khoiriyah (2020), ziarah kubur dilakukan dengan membaca surah Yasin and tahlil, pembacaan ini dimaksudkan sebagai doa untuk si mayyit yang menanti-nanti doa dari orang yang masih hidup.⁸ Atau pada masyarakat Nagari Paninggahan ketika melakukan ritual ziarah kubur Angku Keramat junjung Sirih dengan

⁵ Purwadi, *Jejak Para Wali dan Ziarah Spiritual* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2006), XVII.

⁶ Abi Abdullah Muhammad bin Yazid Al-Qazwaini, *Sunan Ibnu Majah Juz I* (Riyadh: Maktabah Ma`arip, 1417), 250.

⁷ Firman Arifandi, *A-Z Ziarah Kubur dalam Islam* (Jakarta: Lentera Islam, t.th), 5.

⁸ Nita Khoiriyah, “Tradisi Pembacaan Surat Yasin Saat Ziarah Kubur (Kajian Living Qur`an di Desa Buntaran)”, *Artikel* (Tulungagung: Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir IAIN Tulungagung, 2020), 3.

melakukan beberapa aktivitas ketika berziarah, seperti menyembelih hewan kurban, masak-masak, makan bersama, *berfawātih*, *bertasawuf*, *besyatariah*, zikir dan berdoa.⁹

Ritual tradisi yang berbeda juga terdapat di Pondok Pesantren Babussalam Kuala Kapuas, menjadikan Al-Qur`an sebagai bagian dari prosesinya, namun yang menjadi ciri khasnya adalah pembacaan Surah *Al-Ikhlāsh* dengan jumlah yang banyak. Berkaitan dengan tradisi ziarah kubur, pada umumnya membaca surah *Al-Ikhlās*, *Al-Falaq*, *An-Nās*, menjadi rangkaian bacaan yang lazim oleh masyarakat ketika berziarah kubur, keseluruhannya dibaca satu kali, kecuali Surah *Al-Ikhlāsh* yang dibaca sebanyak tiga kali. Selain itu surah Yasin dan tahlil juga termasuk sering dibaca ketika berziarah.¹⁰

Terkait jumlah dalam pembacaan Surah *Al-Ikhlāsh* yang beragam, berangkat dari keistimewaan Surah *Al-Ikhlāsh* yang disebutkan dalam hadis riwayat Abu Dawud nomor 1461 yang berbunyi:

حَدَّثَنَا الْمُعَنِّيُّ، عَنْ مَالِكٍ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ، أَنَّ رَجُلًا سَمِعَ رَجُلًا يَقْرَأُ: قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ يُرَدِّدُهَا، فَلَمَّا أَصْبَحَ جَاءَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَ لَهُ، وَكَأَنَّ الرَّجُلَ يَتَقَاهَا، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ إِنَّهَا لَتَعْدِلُ ثُلُثَ الْقُرْآنِ"¹¹

⁹ Mirta Irmasari, "Makna Ritual Ziarah Kubur Angku keramat Junjung Sirih oleh Masyarakat Nagari Paninggahan," *Jurnal Program Studi Sosiologi dan Antropologi*, Vol. 1, No. 01, 2013, 4.

¹⁰ Sopian Riduan, *Panduan Fardhu Kifayah Beserta Doa* (Bandung: Tata Akbar, 2021), 26-30

¹¹ Abu Dawud Al-Sijistani, *Sunan Abi Dawud, Juz I* (Suria: Dar Al-Fikr, t.th), 462.

“Al-Qa’ nabi telah menceritakan kepada kami, dari Malik, dari Abdurrahman bin Abdullah bin Abdurrahman, dari ayahnya, dari Abi Said Al-Khudri, sesungguhnya seorang laki-laki mendengar laki-laki lain membaca qul huwallahu ahad sambil mengulang-ulangnya. Ketika pagi hari dia datang kepada Rasulullah SAW dan menceritakan hal itu kepadanya dan seakan-akan laki-laki itu menganggapnya sedikit, maka Rasulullah SAW bersabda: ‘Demi yang jiwaku berada di tangan-Nya, sungguh ia menyamai sepertiga Al-Qur`an.’”

Pembacaan Surah *Al-Ikhlāsh* tiga kali, atau membaca surah Yasin dan tahlil ketika berziarah kubur sudah menjadi hal yang lumrah dalam masyarakat umumnya. Namun, di Pondok Pesantren Babussalam Kuala Kapuas, Surah *Al-Ikhlāsh* saat prosesi ziarah kubur dibaca minimal seratus kali, dan maksimalnya tidak ada batasan. Adapun rangkaian ritual ziarah kubur di Pondok Pesantren Babussalam Kuala Kapuas dimulai dengan menghadiahi Rasulullah, guru-guru ahli Tarekat, Kedua Ibu Bapak, Kakek-kakek dan Nenek-nenek, dan ahli kubur dengan bacaan surah *Al-Fātihah* masing-masing satu kali, kemudian dilanjutkan dengan membaca Surah *Al-Ikhlāsh* sekeliling tasbih (seratus kali), kemudian dilanjutkan dengan membaca surah *Al-Falaq* sekali dan surah *Al-Nās* sekali, selanjutnya membaca sholawat, kemudian dilanjutkan dengan bacaan *afdhol al-dzikri fa’lam annahu lā ilāha illā Allāh*, dan disambung dengan zikir tahlil sebanyak tujuh ratus kali . Setelah selesai membaca zikir tahlil, langsung membaca doa, yaitu doa arwah.¹²

Berdasarkan dari informasi yang peneliti dapatkan dari pendiri dan pengelola Pondok Pesantren Babussalam Kuala Kapuas, tradisi ini merupakan salah satu bentuk tabaruk seorang murid kepada gurunya, yaitu KH. Darkasyi,

¹² Adi Saputra, Ustaz Madin Ta’limiyah, Wawancara Pribadi, Kuala Kapuas 24 Januari 2023.

yang merupakan jalur sanad ilmu Tarekat Naqshabandiyah Khalidiah. Buya Darkasyi berpesan kepada muridnya, apabila berziarah ke makamku, maka bacalah Surah *Al-Ikhlāsh* dan zikir tahlil. Sesuai dengan pesan beliau, kemudian Buya KH Masdarul Khair melanjutkan tradisi ini di Pondok Pesantren Babussalam Kuala Kapuas khususnya.

Pembacaan Surah *Al-Ikhlāsh* dengan jumlah yang banyak pada kebiasaannya hanya dilakukan pada ritual tertentu, selain ritual ziarah kubur, misalnya ketika ritual kematian, salah satunya terdapat Desa Muara Kulam, Musi Rawas Utara, Sumatera selatan¹³, atau pada tradisi *Fida'*, yang terdapat di Desa Kedungpilang, Kecamatan Wonosamodro, Kabupaten Boyolali. Ritual-ritual tersebut dilakukan selama beberapa hari setelah hari kematian di rumah duka, dengan tujuan mendoakan.¹⁴

Berangkat dari perbedaan ini, peneliti tertarik untuk menelusuri tradisi ziarah kubur di Pondok Pesantren Babussalam Kuala Kapuas dengan tujuan untuk menggali makna dari pembacaan Surah *Al-Ikhlāsh* yang dilakukan ketika ziarah kubur di Pondok Pesantren Babussalam, sehingga pada penelitian ini akan membahas tentang rangkaian ritual hingga motivasi maupun alasan dan tujuan dari pembacaan Surah *Al-Ikhlāsh* dengan jumlah yang banyak tersebut dilakukan pada ritual ziarah kubur. Hasil penelitian ini kiranya dapat menjadi

¹³ Mualimin, "Tradisi Pembacaan Surah *Al-Ikhlāsh* dalam Ritual Kematian (Kajian Living Qur'an di Kelurahan Muara Kulam, Musi Rawas Utara, Sumatera Selatan)." *Skripsi* (Jambi: Fakultas Saifuddin Jambi, 2021).

¹⁴ Lailatul Maghfiroh, "Makna Surah Al Ikhlas dalam Tradisi Fida' Menurut Masyarakat (Studi Living Qur'an Masyarakat Desa Kedungpilang, Kecamatan Wonosamodro, Kabupaten Boyolali)." *Skripsi* (Salatiga: Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, 2021).

inspirasi atau referensi bagi masyarakat dalam melakukan ritual ziarah kubur. Dengan tujuan dan alasan tersebut maka peneliti melakukan penelitian dengan judul **“Pembacaan Surah *Al-Ikhlāsh* pada Tradisi Ziarah Kubur di Pondok Pesantren Babussalam Kuala Kapuas Kalimantan Tengah.”**

B. Rumusan Masalah

1. Apa motivasi dari pembacaan Surah *Al-Ikhlāsh* pada tradisi ziarah kubur di Pondok Pesantren Babussalam Kuala Kapuas Kalimantan Tengah?
2. Apa tujuan pembacaan Surah *Al-Ikhlāsh* pada tradisi ziarah kubur di Pondok Pesantren Babussalam Kuala Kapuas Kalimantan Tengah?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Bertujuan untuk mengetahui motivasi dari pembacaan Surah *Al-Ikhlāsh* pada tradisi ziarah kubur di Pondok Pesantren Babussalam Kuala Kapuas Kalimantan Tengah
 - b. Untuk mengetahui tujuan dari pembacaan Surah *Al-Ikhlāsh* pada tradisi ziarah kubur di Pondok Pesantren Babussalam Kuala Kapuas Kalimantan Tengah
2. Signifikansi Penelitian
 - a. Dari segi akademis, penelitian ini dilakukan guna menambah literasi dan referensi berserta informasi terkait tradisi ziarah kubur dengan pembacaan Surah *Al-Ikhlāsh* di dalamnya, yang dalam

penelitian ini Pondok Pesantren Babussalam Kuala Kapuas Kalimantan Tengah sebagai subjek penelitian

- b. Dalam ranah sosial masyarakat, penelitian ini bermanfaat sebagai suatu khazanah dan pembendaharaan pengetahuan tentang tradisi ziarah kubur dengan pembacaan surah *Al-Ikhlās*, yang dalam penelitian ini terkhusus pada pelaksanaan ziarah kubur yang dilakukan di Pondok Pesantren Babussalam Kuala Kapuas Kalimantan Tengah

D. Definisi Operasional

1. Pembacaan surah *Al-Ikhlās*

Pembacaan merupakan kata kerja yang berasal dari kata kerja “membaca” yang artinya proses, cara, perbuatan membaca.¹⁵ Dalam pembahasan ini, pembacaan dilakukan terhadap surah *Al-Ikhlās*. Surah *Al-Ikhlāsh* yang berarti “*Ikhlās*,” merupakan surah ke-112 menurut mushaf Utsmani, dan diwahyukan di Kota Mekah pada awal kenabian, dan terdiri dari 4 ayat.¹⁶ Jadi, pembacaan Surah *Al-Ikhlāsh* yang dimaksud pada pembahasan dalam penelitian ini adalah perbuatan membaca Surah *Al-Ikhlāsh* yang dilakukan pada tradisi ziarah kubur di Pondok Pesantren Babussalam Kuala Kapuas Kalimantan Tengah. Pembacaan Surah *Al-Ikhlāsh* dilakukan sebanyak

¹⁵ “Arti Pembacaan di Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)”, dalam <https://kbbi.lektur.id/pembacaan>, diakses pada 26 Agustus 2022.

¹⁶ Ahmad Chodjim, *Al-Ikhlāsh Bersihkan Iman dengan Surah Kemurnian* (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2008), 17-18.

seratus kali atau lebih, dengan tujuan untuk menghadiahi atau mendoakan ahli kubur.

2. Ziarah kubur

Ziarah secara etimologi berasal dari bahasa arab “*zara-yazuuru-ziyarotan*” yang artinya berkehendak mendatangi atau berkunjung ke suatu tempat. Maka istilah ziarah kubur dapat diartikan mengunjungi kuburan. Ziarah kubur bertujuan untuk mendoakan yang diziarahi, mengenangnya, serta melakukan tafakkur atas kematiannya.¹⁷ Ziarah kubur yang dilakukan di Pondok Pesantren Babussalam Kuala Kapuas umumnya dilakukan setiap hari Jumat, atau setiap hari tertentu misalnya seperti hari raya Idul Fitri dan hari raya Idul Adha, atau tergantung pada keinginan peziarah untuk berkunjung. Adapun rangkaian prosesi ziarah kubur diisi dengan bertawasul kepada Rasulullah dan ahlul kubur yang dikunjungi, kemudian membaca Surah *Al-Ikhlāsh* sebanyak seratus kali, dilanjutkan dengan membaca surah *Al-Falaq*, *An-Nās*, dan *Al-Fātihah*, disambung dengan bacaan shalawat, setelahnya dilanjutkan dengan membaca zikir tahlil minimal seratus kali atau lebih, dan ditutup dengan pembacaan doa arwah.

¹⁷ Saadi Abu Hubaib, *Al-Qamus Al-Fiqhiy Lughatan Wa Istilahan* (Damaskus: Darul Fikr, 1993), 160.

E. Kajian Terdahulu

Sebelum melakukan penelitian ini, peneliti menelusuri literatur terdahulu, dan telah menemukan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini.

1. “Tradisi Pembacaan Surah *Al-Ikhlāsh* dalam Ritual Kematian (Kajian Living Qur`an di Kelurahan Muara Kulam, Musi Rawas Utara, Sumatera Selatan).” Penelitian ini dilakukan pada tahun 2021, oleh Mualimin. Adapun hasil penelitian ini yaitu; tradisi pembacaan Surah *Al-Ikhlāsh* dalam ritual kematian dengan menggunakan batu kerikil sebagai media menghitung, sedangkan pemilihan Surah *Al-Ikhlāsh* dikarenakan banyak ketutamaan dari surah tersebut.¹⁸
2. “Makna Surah *Al-Ikhlāsh* dalam Tradisi Fida’ Menurut Masyarakat (Studi Living Qur`an Masyarakat Desa Kedungpilang, Kecamatan Wonosamodro, Kabupaten Boyolali).” Penelitian ini dilakukan pada tahun 2021 oleh Lailatul Maghfiroh. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa pemaknaan Surah *Al-Ikhlāsh* menurut masyarakat Desa Kedungpilang terbagi menjadi beberapa pemahaman, yaitu makna Surah *Al-Ikhlāsh* secara umum, Surah *Al-Ikhlāsh* dilihat dari makna ayatnya yang berbunyi *ahad, ash shamad*, serta masyarakat

¹⁸ Mualimin, “Tradisi Pembacaan Surah *Al-Ikhlāsh* dalam Ritual Kematian (Kajian Living Qur`an di Kelurahan Muara Kulam, Musi Rawas Utara, Sumatera Selatan).” *Skripsi* (Jambi: Fakultas Saifuddin Jambi, 2021).

telah mengetahui adanya keutamaan surah *Al-Ikhlās*, dan masyarakat merasakan dampak dari tradisi *Fida*'.¹⁹

3. “Tradisi Pembacaan Surat *Al-Ikhlāsh* sebagai ‘Attaqoh Kubro Studi *Living quran* pada Jam’iyah ‘Attaqoh Muslimat Nahdlatul Ulama Se-Kawedanan Karangampel Kabupaten Indramayu.” Oleh Putri Nur Anisa, penelitian dilakukan pada tahun 2021. Penelitian ini memperoleh hasil yang relevan dengan pembahasan dan tujuan penelitian, yaitu alasan pembacaan Surah *Al-Ikhlāsh* mengikuti tradisi ulama terdahulu untuk mengembangkan dakwah. Adapun Surah *Al-Ikhlāsh* dijadikan ‘Ataqoh Kubro, yaitu berdasarkan kitab Nasoihul Ibad. Sedangkan resepsi pembacaan Surah *Al-Ikhlāsh* sebagai ‘Ataqoh Kubra, dan resepsi fungsional dari pembacaan Surah *Al-Ikhlāsh* yaitu silaturahmi, menjalin keharmonisan, dan kerukunan social, untuk lebih dekat dengan Al-Qur`an dan talabul ilmi serta barakah.²⁰
4. “Implementasi Nilai-Nilai Pembacaan Fida’ Desa Bandunghrjo Kecamatan Donorojo Kabupaten Jepara (Studi Living Qur`an Surat *Al-Ikhlās*).” Skripsi oleh Ro`fatur Rahmah, dari IAIN Kudus, pada tahun 2021. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat memahami surat *Al-Ikhlāsh* berbeda-beda. Sedangkan implementasi nilai-nilai

¹⁹ Lailatul Maghfiroh, “Makna Surah Al Ikhlas dalam Tradisi Fida’ Menurut Masyarakat (Studi Living Qur`an Masyarakat Desa Kedungpilang, Kecamatan Wonosamodro, Kabupaten Boyolali).” *Skripsi* (Salatiga: Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, 2021).

²⁰ Putri Nur Anisa, “Tradisi Pembacaan Surat *Al-Ikhlāsh* sebagai ‘Attaqoh Kubro Studi Living Qur`an pada Jam’iyah ‘Attaqoh Muslimat Nahdlatul Ulama Se-Kawedanan Karangampel Kabupaten Indramayu.” *Skripsi* (Cirebon: Fakultas Ushuluddin Adab Dakwah, 2021).

pembacaan surat *Al-Ikhlāsh* adalah senantiasa mengesakan Allah, tidak berbuat syirik, dan hanya bergantung kepada Allah.²¹

5. “Pembacaan Surah *Al-Ikhlāsh* dalam Zikir Fida’; Studi Living Quran di Desa Bendowulung, Sanankulon, Kab. Blitar.” Penelitian ini dilakukan oleh Rina Dewi Umayah, pada tahun 2020, di Desa Bendowulung, Sanankulon, Kab. Blitar. Fokus penelitian ini terletak pada cara dan bacaan yang berbeda tersebut, yaitu bacaan Surah *Al-Ikhlāsh* yang dibaca sebanyak 100.000 kali, selama tujuh hari berturut-turut di rumah duka.²²
6. “Tradisi Pembacaan Surah *Al-Ikhlāsh* dalam Zikir *Fida’* (Studi Living Hadis: di Masyarakat Des Sukolilo, Pati, Jawa Tengah).” Penelitian ini dilakukan pada tahun 2019, oleh Atik Dinan Nasihah Hasil dari penelitian ini menunjukkan tradisi pembacaan Surah *Al-Ikhlāsh* dalam zikir *fida’* terinspirasi dari hadis Nabi yang menyatakan bahwa pembacaan Surah *Al-Ikhlāsh* sebanyak 100.000 kali, maka dapat membebaskan diri sendiri atau orang lain dari siksa api neraka. Dan tujuan masyarakat dalam tradisi ini adalah untuk mendoakan orang yang sudah meninggal, dan menjadi penebus dari siksa neraka.²³

²¹ Ro’fatur Rohmah, “Implementasi Nilai-Nilai Pembacaan Fida’ Desa Bandungharjo Kecamatan Donorojo Kabupaten Jepara (Studi Living Qur’an Surat *Al-Ikhlās*).” *Skripsi* (Kudus: Fakultas Ushuluddin, 2021).

²² Rina Dewi Umayah, “Pembacaan Surah *Al-Ikhlāsh* dalam Zikir Fida’; Studi Living Qur’an di Desa Bendowulung, Sanankulon, Kab. Blitar,” *Artikel* (Blitar: IAIN Tulungagung, 2020).

²³ Atik Dinan Nasihah, “Tradisi Pembacaan Surah *Al-Ikhlāsh* dalam Zikir Fida’ (Studi Living Hadis: Di Masyarakat Desa Sukolilo, Pati, Jawa Tengah),” *Skripsi* (Jakarta: Fakultas Ushuluddin, 2019).

Dari beberapa kajian terdahulu yang disebutkan di atas, maka penelitian ini menemukan pembaharuan kajian terkait pembacaan Surah *Al-Ikhlāsh* dalam sebuah tradisi, jika penelitian sebelumnya berfokus dengan kajian pada Surah *Al-Ikhlāsh* dalam tradisi kematian, penelitian ini akan fokus untuk mengkaji pembacaan Surah *Al-Ikhlāsh* dalam tradisi ziarah kubur.

Selain itu dari perbandingan antara beberapa penelitian terdahulu dan penelitian yang akan peneliti lakukan, terdapat dua kelompok atau dua macam perbedaan, yaitu yang pertama perbedaan pada subjek penelitian, dan yang kedua perbedaan pada lokasi penelitian. Subjek pada beberapa penelitian terdahulu yang telah disebutkan merupakan masyarakat pada daerah daerah tertentu yang telah dipilih oleh peneliti, sedangkan subjek pada penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah beberapa sampel, pendiri serta pengelola Pondok Pesantren Babussalam Kuala Kapuas. Dari perbedaan subjek penelitian, maka secara langsung juga perbedaan lainnya pada lokasi penelitian. Penelitian sebelumnya memilih beberapa daerah yang berbeda, dan penelitian yang penulis lakukan memilih Pondok Pesantren Babussalam Kuala Kapuas sebagai lokasi penelitian, karena lokasi penelitian ini memiliki ciri khas tersendiri dari tempat atau daerah lain, ciri khas tersebut yaitu prosesi ziarah kubur yang berbeda dari kebiasaan masyarakat umumnya di tempat lain.

F. Sistematika Penulisan

Bab I yaitu Pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, definisi operasional, kajian terdahulu, metode penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II Konsep Living Qur`an dan Surah *Al-Ikhlās*, yaitu merupakan landasan teoritis yang memuat konsep Living Qur`an dan Surah *Al-Ikhlās*, yaitu literatur yang mengulas tentang living Qur`an, mencakup pengertian, sejarah Living Qur`an, objek kajian Living Qur`an, Ruang Lingkup Kajian Living Qur`an dan metode kajian living Qur`an, serta memuat pembahasan mengenai pengenalan surah Al- Ikhlas, *asbabun nuzul*, dan keutamaan surah *Al-Ikhlās*.

Bab III, Telaah Tradisi Ziarah Kubur dengan Pembacaan Surah *Al-Ikhlāsh* di Pondok Pesantren Babussalam Kuala Kapuas Kalimantan Tengah, yaitu berisi tentang telaah tradisi ziarah kubur dengan pembacaan Surah *Al-Ikhlās*, termasuk didalamnya memuat tentang gambaran umum lokasi penelitian seperti kondisi geografis Kota Kuala Kapuas, profil Pondok Pesantren Babussalam Kuala Kapuas, dan membahas terkait prosesi ziarah kubur dengan pembacaan Surah *Al-Ikhlās*; rangkaian prosesi, dan tata cara prosesi ziarah kubur dari awal hingga akhir, serta akan memuat pemaparan terkait motivasi dan tujuan pembacaan Surah *Al-Ikhlāsh* pada tradisi ziarah kubur di Pondok Pesantren Babussalam Kuala Kapuas Kalimantan Tengah.

Bab IV, penutup yang berisi kesimpulan serta saran dari hasil penelitian